

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan diselenggarakan untuk seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sebagai hak asasi manusia minimal pada tingkat pendidikan dasar. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pembangunan bangsa.

Paradigma tersebut merupakan salah satu paradigma dan prinsip penjaminan mutu pendidikan nasional. Konsekuensi dari paradigma ini adalah bahwa setiap individu berhak dan wajib mengikuti dan menyelesaikan pendidikan minimal pada tingkat pendidikan dasar dan pemerintah harus membiayainya, karena pendidikan tingkat ini merupakan kunci awal dari pembelajaran sepanjang hayat. Sejalan dengan itu, buta aksara, yang merupakan indikasi kegagalan yang bersifat residual dari program wajib belajar, menjadi sangat penting untuk dituntaskan dan memastikan bahwa semua warga negara memiliki peluang yang sama untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung

pembangunan bangsa. Hak untuk mendapatkan pendidikan dasar sebagai pemenuhan hak asasi manusia telah menjadi komitmen global. Oleh karena itu, program pendidikan untuk semua yang *inklusif* diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan sistem pendidikan terbuka dan demokratis agar dapat menjangkau mereka yang berdomisili di tempat terpencil serta mereka yang mempunyai kendala ekonomi dan sosial.

Paradigma pendidikan tersebut juga menjamin keberpihakan kepada peserta didik yang memiliki hambatan fisik ataupun mental, hambatan ekonomi dan sosial, ataupun kendala geografis, yaitu layanan pendidikan untuk menjangkau mereka yang tidak terjangkau. Keberpihakan diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan sekolah khusus, pendidikan layanan khusus, ataupun pendidikan nonformal dan informal, pendidikan dengan sistem guru kunjung, pendidikan jarak jauh, dan bentuk pendidikan khusus lain yang sejenis sehingga menjamin terselenggaranya pendidikan yang demokratis, merata, dan berkeadilan.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan modern yang dikembangkan untuk membantu keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Dalam konteks ini, madrasah diharapkan dapat menyediakan layanan pendidikan yang tidak dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat menaruh harapan kepada madrasah agar generasi mudanya dapat memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat. Inilah yang secara umum dipersepsikan oleh masyarakat sebagai fungsi madrasah dalam memberikan layanan pendidikan. Dalam kenyataan, kemampuan-

kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani dipersepsikan dan dipahami oleh berbagai pihak secara beragam. Adanya beragam persepsi dan pemahaman ini mendorong perlunya digali komponen-komponen bermutu untuk kepentingan pengembangan mutu madrasah.

Studi yang dilakukan oleh Unesco menetapkan empat pilar pendidikan yang pada hakekatnya merupakan salah satu kajian tentang fungsi pendidikan. Keempat pilar tersebut sebagai berikut. (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to leave together*, (4) *learning to be* (Depdiknas, 2003:104).

Hasil studi tersebut dapat dijadikan pijakan umum dalam mempersepsi atau memahami fungsi madrasah. Dalam konteks pendidikan pempadrasahan di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri. Diskusi yang dilakukan berbagai pihak yang mewakili kalangan akademisi (pakar pendidikan), penyelenggara madrasah (seperti yayasan), kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah menuntun pada simpulan bahwa fungsi madrasah adalah membantu setiap peserta didik untuk memperoleh dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang terkait dengan (1) moralitas (keagamaan), (2) akademik, (3) ekonomi, (4) sosial pribadi. Seluruh kompetensi tersebut dapat dicapai melalui berbagai layanan yang harus diberikan oleh madrasah sebagai berikut. (1) implementasi kurikulum/ proses belajar mengajar, (2) administrasi dan manajemen madrasah, (3) layanan penciptaan lingkungan dan kultur madrasah yang kondusif, (4) layanan pembinaan organisasi dan kelembagaan madrasah, (5) kemitraan madrasah dan masyarakat. Kelima layanan tersebut yang menjadi layanan inti adalah layanan implementasi kurikulum dan

proses belajar mengajar yang menjadi ciri madrasah sebagai lembaga pendidikan. Adapun keberhasilan layanan tersebut perlu memperoleh dukungan sebagai berikut. (1) pembiayaan, (2) tenaga (guru dan staf), (3) sarana dan prasarana, dan (4) siswa yang memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan.

Hasil studi di atas menuntun pada simpulan mengenai dimensi-dimensi mutu yang keseluruhannya pada hakekatnya merupakan penjaminan agar madrasah mengantarkan siswa mencapai kompetensi-kompetensi yang terkait dengan moralitas, akademik, vokasional dan sosial pribadi. Kompetensi-kompetensi ini bisa dicapai melalui proses yang mencakup pemberian layanan implementasi kurikulum/proses belajar mengajar, penciptaan lingkungan/kultur madrasah yang kondusif, penyelenggaraan administrasi dan manajemen madrasah yang baik, peran serta masyarakat, dan pembinaan organisasi/kelembagaan madrasah yang baik, serta dengan dukungan pembiayaan yang memadai, tenaga yang sesuai dengan kebutuhan baik dari segi kuantitas maupun kualitas serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan penerima lulusan madrasah, baik madrasah/sekolah pada jenjang di atasnya maupun tempat kerja. Atas dasar itulah dimensi-dimensi mutu madrasah yang dijadikan fokus penilaian madrasah yang meliputi kurikulum/proses belajar mengajar, manajemen madrasah, organisasi/kelembagaan, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peran serta siswa, peran serta masyarakat, lingkungan kultur madrasah.

Menurut Sadgrove dalam Yamit (2004: 181) *total quality management* merupakan sistem manajemen yang berorientasi pada kepuasan dengan kegiatan yang

diupayakan sekali benar (*right first time*), melalui perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*) dan memotivasi.

Yamit (2004: 181) menyatakan bahwa, TQM adalah “sistem manajemen untuk meningkatkan keseluruhan kualitas menuju pencapaian keunggulan bersaing yang berorientasi pada kepuasan individu dengan melibatkan seluruh (total) anggota organisasi”. Dengan demikian ada perpaduan semua fungsi dari lembaga ke dalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktivitas, dan pengertian serta kepuasan.

Manajemen mutu terpadu merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya. Menurut Tjiptono (2003: 4-5) *total quality approach* hanya dapat dicapai dengan memperhatikan karakteristik TQM berikut ini: (1) Fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal, (2) Memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas, (3) Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, (4) Memiliki komitmen jangka panjang, (5) Membutuhkan kerja sama tim (teamwork), (6) Memperbaiki proses secara berkesinambungan, (7) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, (8) Memberikan kebebasan yang terkendali, (9) Memiliki kesatuan tujuan, (10) Adanya keterlibatan dan pemberdayaan. Penerapan manajemen mutu terpadu diharapkan memberikan peranan besar pada Madrasah Aliyah Negeri Lakudo.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lakudo, Kabupaten Buton?
2. Bagaimana upaya peningkatan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lakudo, Kabupaten Buton?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lakudo, Kabupaten Buton.
2. Mendeskripsikan upaya peningkatan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lakudo, Kabupaten Buton.

### **b. Manfaat**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
  - a. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan teori pelaksanaan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lakudo, Kabupaten Buton.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan teori upaya peningkatan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lakudo, Kabupaten Buton.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
  - a. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan aplikasi dan penerapan pelaksanaan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lakudo, Kabupaten Buton.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan aplikasi dan penerapan upaya peningkatan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lakudo, Kabupaten Buton.